

PUBLIKASI ILMIAH

**PENCIPTAAN TOKOH CHRIST DALAM NASKAH
OBSESSED TERINSPIRASI DARI NOVEL HARI
TERAKHIR SEORANG TERPIDANA MATI
KARYA VICTOR HUGO**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Nurdiyanto
NIM. 0910554014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

Publikasi Ilmiah

Penciptaan Tokoh Christ dalam Naskah *Obsessed* Terinspirasi dari Novel *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* Karya Victor Hugo

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2016

Oleh NURDIYANTO

ABSTRAK

Naskah lakon *Obsessed* terinspirasi dari novel *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* karya Victor Hugo yang diterjemahkan oleh M. Lady Lesmana menjadi pilihan untuk dipentaskan merupakan lakon yang membicarakan tentang orang yang terjebak oleh obsesinya dalam dunia keaktoran sehingga mengantarkannya pada kematian. Christ tokoh utama lakon ini merasakan depresi pada saat-saat terakhir sebelum eksekusi hukuman mati terhadapnya dilaksanakan. Di dalam sebuah sel tempat ia singgah sebelum akhirnya dihukum mati, pikirannya berlompatan mengimajinasikan kenangan-kenangan dan keinginan-keinginan terakhirnya sebelum menghadapi kematian.

Proses kreatif pada penciptaan tokoh Christ ini menggunakan pendekatan akting representasi dan presentasi. Pendekatan akting representasi adalah proses dimana aktor mengimitasi bentuk-bentuk yang sudah untuk karakter-karakter tertentu tanpa melibatkan permainan emosi dalam. Sedangkan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi. Dua pendekatan ini dirasa mampu mewujudkan tokoh Christ secara utuh, pendekatan representasi akan terjadi pada tingkah laku Christ saat berakting diatas panggung sedangkan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Christ dalam adegan film yang akan melahirkan tingkah laku tertentu.

Metode penciptaan yang digunakan untuk mewujudkan tokoh Christ adalah dengan cara memaksimalkan seluruh instrumen pemeranan (sukma, tubuh, dan vokal) dan segala unsur penunjangnya (*setting, lighting, kostum, make-up, dan musik*). Metode penciptaan yang dimaksud seperti menganalisis tokoh Christ juga tokoh-tokoh lain yang ada dalam pikiran Christ, kemudian melakukan serangkaian pelatihan untuk mewujudkan tokoh Christ dengan menentukan metode dan teknik pemeranan. Tokoh yang telah diciptakan kemudian diterapkan ke dalam bentuk permainan tokoh. Pelatihan yang dilakukan adalah menyanyi, menari, bermain alat musik, berlatih pedang, menirukan, dan belajar berbagai bahasa.

Metode yang digunakan untuk mewujudkan tokoh Christ cukup berhasil, dengan memadukan teori akting representasi dan presentasi ternyata mampu menciptakan nuansa tragedi komedi pada pementasan *Obsessed*. Efek tragedi muncul dari keadaan psikis Christ di dalam sel, dan efek komedi terdapat pada tingkah Christ saat berada di atas panggung.

Keyword : obsesi, presentasi, representasi

ABSTRACT

The play script of “Obsessed” which is inspired by the novel “The Last Day of a Condemned Man” of Victor Hugo and is translated into Indonesian by M. Lady Lesmana comes to the choice to be performed as a theme that is telling about someone who is trapped in his obsessions in acting world that delivers him to the death at the end of the day. Christ (kri:zt), the leading role of this play, feels depressed during the eleventh hour before his death penalty. In the cell before the execution, his imaginations are twisting in his mind and reminding him of last memories and obsessions before he meets his death.

In the process of creating Christ’s character, the script writer uses the representative and presentative methods. Representative method is the process in which the actor imitates the previous forms for certain characters without involving deep emotion in the play. And presentative method is an act that tries to identify the character’s emotion together with self-experience so that the attitude of the actor will flow and be carried away by emotions in the play. These two methods are believed can help realizing the Christ’s character as a whole; representative method will effect to Christ’s attitude on the stage, while the presentative one will help building up Christ’s emotions in the scenes of the film that will show certain different attitudes.

The creative process which is used to build Christ’s character is by maximizing all of the actor’s instrument (sense, body and voice) and the other complementary components such as stage-setting, costumes, make-up and illustration music. The creative methods which are mentioned above includes analysing the character of Christ and the other roles inside his thoughts, then doing some training and rehearsal to realizing those characters by applying the acting methods and techniques into the role play. Training session includes singing, dancing, playing music instrument, swords fighting, miming, and learning different dialects.

The methods which are used to create the character of Christ deliver the performance going town; combination of the representative and presentative methods succeed to create tragedy-comedy nuance in “Obsessed”. Tragedy effect comes up in Christ’s psychological in the cell (film), and comedy effect appears in Christ’s attitudes on the stage.

Keywords : Obsession, Representative, Presentative

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Naskah lakon *Obsessed* terinspirasi dari *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati*, sebuah novel yang diterjemahkan oleh M. Lady Lesmana dari *Ledernier jour du’n condamne* karya Victor Hugo. *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* ditulis sebagai protes terhadap penghapusan hukuman mati di Prancis.

Novel ini menceritakan tentang hari terakhir seorang lelaki terpidana mati. Ia menceritakan pengalamannya selama lima minggu sejak awal persidangan sampai menjelang eksekusi. Cerita dalam novel dipaparkan dalam monolog panjang yang berisi pikiran-pikiran cemas dan kenangan hidupnya yang lain. Pembaca tidak tahu nama tokoh utama dan bagaimana ia sampai pada hukuman mati kecuali pada kalimat yang

menyatakan bahwa ia telah melakukan kejahatan yang nyata dan telah menumpahkan darah. Lelaki terpidana mati ini menceritakan penderitaannya, pikiran terakhirnya, moral dan penderitaan fisik yang dialaminya sehari-hari sebagai terpidana mati.

Hukuman mati adalah tema yang sangat menarik untuk dipentaskan dalam lakon ini. Setiap orang pasti memiliki dua sisi dalam perjalanan hidupnya yakni sisi gelap dan terang, namun kebanyakan orang memandang sebelah mata para terpidana hukuman mati. Mereka pasti juga pernah melakukan hal baik dalam hidupnya. Melalui pentas ini juga pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa hitam putih pada diri setiap orang pastilah ada. Maka sebelum terlalu jauh menilai seseorang ada baiknya kita berkaca pada diri sendiri terlebih dahulu.

Naskah lakon *Obsessed* menceritakan tentang seorang lelaki bernama Christ yang mempunyai keinginan besar untuk menjadi seorang aktor sehingga ia mempelajari banyak hal yang ia anggap akan mendukung kariernya sebagai aktor. Ia juga terobsesi untuk bisa memainkan peran jahat dalam sebuah film layar lebar, namun ia tidak pernah mendapatkan kesempatan itu. Pada suatu ketika ia mengikuti sebuah *casting* untuk peran Iqbaal atau Baal, tokoh psikopat dalam sebuah naskah yang berjudul *Bodyguard*. Dalam *casting* kali ini ia gagal. Ia dikatakan tidak cocok menjadi seorang pembunuh, kemudian tak lama setelah itu ia terlibat pertengkaran dengan anak-anak SMA yang pada akhirnya Christ membunuh anak-anak itu hanya untuk membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia bisa menjadi jahat dengan cara menjadi pembunuh. Kasus pembunuhan tersebut yang kemudian membawanya pada hukuman mati.

Lakon ini sangat menarik untuk dimainkan, karena perwujudan tokoh ditampilkan dengan dua media yang berbeda yaitu panggung dan film sehingga lakon ini dapat menguji kemampuan seorang aktor dalam berakting di atas panggung dan di depan kamera. Selain itu lakon ini sangat menarik untuk digarap karena mengisahkan tentang perjalanan seorang aktor dengan obsesi dan mimpi-mimpinya sampai akhirnya ia mendapatkan sebuah peristiwa besar dalam hidupnya yaitu hukuman mati. Pemeran tokoh Christ dalam lakon ini dituntut untuk bisa memerankan banyak tokoh yang berbeda-beda sesuai dengan imajinasi Christ. Tantangan seperti ini akan menunjukkan kemampuan seorang aktor untuk bisa memainkan tokoh yang beragam dan tidak monoton. Kemunculan tokoh Christ yang berganti-ganti dalam waktu yang cepat dari tokoh satu menjadi tokoh-tokoh yang lain beserta kostum yang lengkap akan sangat menguji stamina aktor yang memainkan tokoh Christ ini. Alur cerita yang acak akan membuat penonton berpikir dan sedikit bingung dengan isi cerita namun semua itu akan terjawab di bagian akhir. Beberapa adegan menceritakan tentang pengalaman bermain teater si tokoh utama yaitu Christ yang sangat variatif sehingga akan sangat menarik untuk dinikmati secara visual.

Dalam penciptaan tokoh Christ terdapat tantangan tersendiri untuk mewujudkan tokoh ini. Beberapa keterampilan harus dikuasai untuk bisa memerankan tokoh ini diantaranya menyanyi, menari, bermain musik, bermain pedang, sulap, dan pantomime. Namun memang sebaiknya aktor belajar olah gerak untuk kelenturan tubuhnya dan menyanyi (olah suara). Usaha pembelajaran terhadap kemampuan menari dan menyanyi pasti akan sangat bermanfaat (Riantiarno, 2011: 111). Kemudian ia harus mampu menampilkan dua gaya akting yang berbeda yaitu akting teater dan film, karena dalam perwujudan tokoh Christ ini akan ditampilkan dengan dua media yang berbeda, panggung

dan film namun tetap dalam satu rangkaian pertunjukan. Selain itu, harus mampu juga menciptakan beberapa karakter yang dimainkan oleh Christ dalam lakon ini.

2. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang yang telah diuraikan fokus kajian dalam penciptaan tokoh Christ dalam naskah *Obsessed* terinspirasi dari *Hari Terakhir Terpidana Mati* karya Victor Hugo memperoleh rumusan penciptaan tentang bagaimana mewujudkan tokoh Christ dalam naskah lakon *Obsessed*?

3. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas adalah untuk mewujudkan tokoh Christ dalam pentas naskah lakon *Obsessed*.

4. Landasan Teori

Untuk dapat mewujudkan tokoh Christ dalam naskah *Obsessed*, digunakan dua pendekatan akting, yaitu pendekatan akting representasi dan presentasi. Pendekatan akting representasi adalah proses dimana aktor mengimitasi bentuk-bentuk yang sudah untuk karakter-karakter tertentu tanpa melibatkan permainan emosi dalam.

Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Dengan kata lain, akting representasi berusaha memindahkan "*psyche*" (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton teralienasi dari si aktor. Nilai psikologis pujian atas kemampuan ini sama dengan pujian yang diterima oleh seorang pemain akrobat. Tepukan yang diterima adalah hasil dari kemampuan yang tampak sehingga tendensi akting representasi adalah formal dan cenderung mengikuti "*fashion*" yang ada. Tetapi empati dengan tingkah laku manusia, keikutsertaan emosi antara aktor dan penonton tidak ada (Sitorus, 2003:19).

Sedangkan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*) (Sitorus, 2003:29).

Melalui dua pendekatan ini dirasa mampu mewujudkan tokoh Christ secara utuh. Pendekatan representasi akan terjadi pada tingkah laku Christ saat berakting di atas panggung seperti saat ia bermain pantomime, pedang, menari sonteng dan tari modern. Sedangkan pendekatan akting presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Christ yang akan melahirkan tingkah laku tertentu seperti yang terjadi dalam film saat Christ memerankan tokoh Baal dalam adegan wawancara dengan pengacara serta adegan saat bersama Arfan dan produser. Dari uraian di atas dua pendekatan akting tersebut dirasa paling pas untuk mewujudkan tokoh Christ dalam naskah lakon *Obsessed* ini.

5. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang digunakan untuk memaksimalkan seluruh instrumen pemeranan (sukma, tubuh, dan vokal) dan segala unsur penunjangnya (*setting*, *lighting*, kostum, *make-up*, dan musik). Metode penciptaan yang dimaksud adalah :

1. Analisis Karakter Tokoh Christ

Langkah ini membahas tentang analisis tokoh Christ dan penjelasan tentang tokoh-tokoh lain yang ada dalam pikiran Christ. Melalui pembahasan tersebut dapat diketahui karakter setiap tokoh yang dimainkan Christ. Tahap ini akan mempermudah dalam perancangan pemeranan tokoh Christ.

2. Proses Pelatihan Untuk Mewujudkan Tokoh Christ

Tahap ini adalah melakukan serangkaian pelatihan untuk mewujudkan tokoh Christ, menentukan metode dan teknik pemeranan. Tokoh yang telah diciptakan kemudian diterapkan ke dalam bentuk permainan tokoh. Pelatihan yang harus dilakukan adalah menyanyi, menari, bermain alat musik, berlatih pedang, menirukan, dan belajar berbagai bahasa juga dilakukan pada tahap ini untuk mencapai hasil yang maksimal dalam perwujudan tokoh Christ sampai pada puncaknya yaitu pementasan.

3. Pementasan

Tahap pementasan adalah puncak kreatif dalam teater. Pementasan juga merupakan *moment* untuk membuktikan seberapa jauh metode, teknik, dan proses yang dilakukan untuk memperlihatkan kerja artistik seorang pemeran dengan unsur-unsur pendukungnya. Pada tahapan ini tokoh Christ sudah terwujud dalam bentuk yang utuh beserta dengan unsur-unsur pendukung pementasan yang lain seperti *make-up*, kostum, *setting*, *lighting* dan kesiapan pemain yang lain.

4. Kesimpulan dan Saran

Memberikan kesimpulan terhadap hasil pentas dan evaluasi terhadap pentas itu sendiri serta memberikan saran. Pada tahap ini akan diketahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pementasan. Hal ini penting untuk diketahui agar dapat dijadikan sebagai keilmuan yang diharapkan mampu memberikan pelajaran agar tidak terulang kesalahan yang sama pada proses kreatif selanjutnya.

B. PEMBAHASAN

1. KONSEP PEMERANAN

Aktor adalah seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri. Ketika dia mempersiapkan diri untuk tampil dalam sebuah pertunjukan, usaha yang dilakukannya adalah *mendefinisikan kembali* atau *membuat definisi baru* (Sitorus, 2003:xvi).

Persyaratan utama yang harus dipenuhi agar menjadi aktor yang baik adalah dengan menguasai teknik-teknik bermain peran. Sejak abad ke 17, ketika pendapat-pendapat tentang keaktoran mulai dicatat dalam buku-buku harian, surat-surat, dan kemudian esai-esai, dua pendekatan akting mulai terlihat yaitu pendekatan akting *representasi* dan *presentasi* (Sitorus, 2003:18).

Akting *representasi* pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor *representasi* percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi diatas panggung. Dengan kata lain, akting *representasi* berusaha memindahkan "*psyche*" (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton teralienasi dari si aktor. Nilai

psikologis pujian atas kemampuan ini sama dengan pujian yang diterima oleh seorang pemain akrobat. Tepukan yang diterima adalah hasil dari kemampuan yang tampak sehingga tendensi akting representasi adalah formal dan cenderung mengikuti “*fashion*” yang ada. Tetapi empati dengan tingkah laku manusia, keikutsertaan emosi antara aktor dan penonton tidak ada (Sitorus, 2003:19).

Sedangkan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*) (Sitorus, 2003:29).

Merujuk pada penjabaran di atas maka konsep pemeranan yang dipakai untuk mewujudkan tokoh Christ ini adalah representasi dan presentasi. Melalui dua pendekatan ini dirasa mampu mewujudkan tokoh Christ secara utuh, pendekatan representasi akan terjadi pada tingkah laku Christ saat berakting sedangkan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Christ yang akan melahirkan tingkah laku tertentu.

2. PROSES PENCIPTAAN

1. Latihan Vokal Menyanyi dan Merubah Warna Suara

Salah satu perangkat penting bagi aktor yaitu vokal. Suara (vokal) adalah kendaraan imajinasi (Anirun, 1998:139). Maksud daripada vokal adalah kendaraan imajinasi adalah bahwa karakter tokoh akan bisa dirasakan kehadirannya dari vokalnya, apakah ia seorang anak kecil atau sudah tua, apakah ia seorang yang lembut atau kasar semua itu akan tergambar dari vokal aktor yang memainkan tokoh-tokoh tersebut. Perwujudan tokoh Christ ini sangat membutuhkan latihan vokal yang sungguh-sungguh, latihan vokal itu meliputi latihan merubah warna vokal untuk berdialog dan bernyanyi karena tokoh Christ ini akan memainkan banyak karakter dalam imajinasinya serta ia juga menyanyikan beberapa lagu. Secara keseluruhan latihan yang digunakan adalah dengan metode menirukan. Adapun secara rinci latihan-latihan vokal yang berkenaan demi mewujudkan tokoh Christ adalah sebagai berikut.

1.1 Latihan Pernafasan

Pernafasan adalah hal utama dalam olah vokal. Pernafasan yang baik dalam bernyanyipun akan mempengaruhi kualitas bernyanyi seseorang. Selain itu didalam seni peran emosi tokoh juga dapat tergambar dengan jelas dari nafasnya apakah tokoh tersebut sedang marah, sedih atau pun senang semua terlihat dari tarikan dan hembusan nafasnya. Latihan pernafasan yang dilakukan adalah latihan pernafasan dada, perut dan diafragma.

Latihan pernafasan dada dimaksudkan untuk membantu menciptakan emosi-emosi tertentu seperti marah dan depresi. Pernafasan dada adalah pernafasan yang menggunakan rongga dada sebagai tempat untuk menampung udara, pernafasan dada menghasilkan nafas yang cenderung pendek, pernafasan ini perlu dilatihkan untuk bisa digunakan dalam emosi-emosi tersebut yang telah disampaikan.

Latihan pernafasan perut, berguna untuk memproduksi suara-suara yang lantang dan berkekuatan. Pernafasan perut adalah pernafasan yang menggunakan rongga perut sebagai tempat penampung udara. Salah satu latihan pernafasan perut yang bisa dilakukan adalah dengan berbaring terlentang di lantai kemudian menaruh beberapa tumpukan buku diatas perut, saat menarik nafas pastikan perut mengembang dan sebaliknya saat menghembus perut mejadi kempes, fungsi buku adalah sebagai pemberat guna membuat otot perut semakin kuat. Dalam adegan ketika Christ membayangkan dirinya sedang bermain menjadi tokoh yang sedang adu mulut dengan Si Tetangga Palembang maka pernafasan perutlah yang paling tepat digunakan dalam adegan tersebut.

Jenis pernafasan yang terakhir adalah pernafasan diafragma. Pernafasan difragma adalah yang paling cocok dari jenis pernafasan yang lain untuk menyanyi. Kelebihan dari nafas diafragma adalah memiliki nafas yang panjang karena rongga diafragma ini cukup luas dalam menampung udara sehingga membuat nafas kita teratur dan panjang, sangat cocok digunakan untuk menyanyi. Melatih pernafasan diafragma dapat dimulai dengan memegang bagian di antara bawah dada dan diatas perut, saat menarik nafas pastikan rongga tersebut mengembang dan saat menghembuskan nafas menjadi kempes. Pernafasan ini harus benar-benar dikuasai untuk mewujudkan adegan dimana Christ akan menyanyi nanti ketika menjadi Phantom yang menyanyikan *The Music of The Night* dan saat menyanyikan tembang Jawa Mijil.

Latihan pernafasan ini disarankan dilatih berulang-ulang agar terbiasa dan menjadi spontan. Sangat baik untuk menghindari makanan yang terlalu pedas dan berminyak, serta rokok karena mengkonsumsi hal tersebut dapat mengakibatkan produksi lendir yang berlebih pada batang tenggorokan dan hal ini dapat menghambat proses latihan pernafasan.

1.2 Latihan Nada

Latihan nada adalah latihan dimana mengenal nada-nada, fungsinya dalam bernyanyi adalah sebagai *pitchcontrol* supaya suara tidak sumbang. Latihan awal bisa dilakukan dengan menekan beberapa tuts pada piano secara berurutan dan menirukan nadanya. Latihan ini harus dilakukan berulang-ulang kemudian setelah menguasai maka bisa langsung latihan menyanyi dengan lagu, adapun lagu yang dinyanyikan oleh Christ adalah *The Music of The Night* dan *Tembang Mijil*.

Berikutnya latihan nada ini kemudian dikombinasikan dengan latihan resonansi atau register. Register dibagi menjadi beberapa bagian, diantara register dada, register tenggorokan, register hidung, dan register kepala. Untuk menghasilkan suara yang lebih berat bisa menggunakan nada rendah dengan register dada, suara sengau dengan nada sedang yang dibunyikan di register hidung, suara tinggi bisa dengan memproduksi nada tinggi yang diproduksi di register tenggorokan, dan suara falset bisa diproduksi dengan membunyikan nada tinggi yang diproduksi dengan register kepala.

Untuk dapat mengetahui apakah register yang kita gunakan dalam bernyanyi sudah tepat atau belum kita dapat sadari saat kita sedang memproduksi suara. Misalnya saat kita ingin memproduksi suara dengan register dada maka untuk mengetahuinya cukup dengan dengan memegang dada, apabila produksi suara tepat maka saat memproduksi suara pada register dada maka dada akan bergetar dikarenakan suara yang digetarkan di area tersebut, hal ini berlaku juga pada register yang lain.

Mendengarkan musik atau lagu dengan kualitas yang bagus akan berpengaruh pada musikalitas seseorang. Maka dalam serangkaian latihan nada ini hal yang perlu dilakukan adalah mendengarkan referensi musik dan lagu yang sebanyak-banyaknya agar memiliki musikalitas yang baik.

1.3 Latihan Teknik Menyanyi

Teknik di dalam bernyanyi ada beberapa yang harus dilatihkan, seperti resonansi, vibrasi, dan dinamika. Resonansi adalah rongga yang digunakan untuk memproduksi suara tertentu, dalam berdialog sebagai contoh saat memproduksi suara sengau maka suara harus digetarkan di rongga hidung, sedangkan dalam bernyanyi fungsi latihan resonansi adalah untuk menjangkau nada-nada tinggi dan rendah. Saat memproduksi nada rendah suara dapat digetarkan di rongga dada, dan untuk nada tinggi suara dapat digetarkan pada rongga kepala.

Vibrasi disini adalah getaran-getaran pada ujung kalimat saat menyanyi, hal ini akan memperindah suara yang dihasilkan. Untuk menghasilkan vibrasi pada teknik bernyanyi latihan yang dilakukan adalah dengan menirukan suara kendaraan bermotor saat melaju pelan hingga semakin cepat. Latihan tersebut dilakukan berulang-ulang maka dengan sendiri vibrasi ketika bernyanyi akan menjadi natural. Dinamika dalam bernyanyi adalah kuat lemahnya suara, cepat lambatnya suara sama halnya dengan berdialog. Dinamika dalam bernyanyi dan berdialog membuat efek dialog dan nyanyian kita menjadi tidak monoton sehingga tidak membosankan. Latihan yang dilakukan untuk menemukan dinamika ini adalah dengan membawakan sebuah lagu namun dinyanyikan dengan emosi yang berbeda-beda. Misal berlatih lagu kasih Ibu dibawakan dengan emosi senang, sedih, dan marah. Latihan ini bisa membuat penyanyi peka terhadap dinamika dalam sebuah lagu.

Beberapa pelajaran tentang olah vokal dalam bentuk video saat ini sangat mudah untuk diakses, maka latihan dengan menggunakan video tutorial juga dilakukan pada tahap ini, selain lebih praktis, keberagaman keilmuan didapatkan dengan metode latihan seperti ini.

1.4 Latihan Dialek dan Warna Vokal

Dalam naskah *Obsessed Christ* akan berimajinasi menjadi beberapa karakter dengan warna suara dan dialek yang berbeda seperti saat ia menjadi orang Jawa pesisir, India, Amerika, dan Korea. Untuk melatih beberapa dialek ini adalah dengan mempelajari bahasa-bahasa tersebut dan menguasai setiap *pronunciation* nya. Suara yang sudah bagus dan alami pun masih perlu dikembangkan bukan hanya untuk bernyanyi, melainkan juga untuk berbicara (Stanislavski, 2008: 116).

Latihan yang ditempuh untuk mendapatkan dialek Jawa pesisir adalah dengan mengamati secara langsung orang Jawa pesisir ketika sedang berbicara, kemudian merekamnya dan mendengarkan rekaman itu secara berulang-ulang bahkan saat sebelum tidur dan setelah bangun tidur hal ini terus dilakukan. Kemudian pada bahasa Hindi, Inggris dan Korea adalah dengan cara mengambil beberapa video pelatihan *pronunciation* dasar, kemudian dari situ belajar mengucapkan kata demi kata hingga membentuk sebuah kalimat. Latihan berikutnya yakni mengamati cuplikan dari video asli adegan-adegan yang akan dimainkan dalam bahasa asing tersebut seperti video *Chennai Express*, *Forrest Gump*, dan *Secret Garden*. Setelah paham dengan makna dan cara pengucapannya maka latihan selanjutnya adalah menghafalkan dengan mendengarkan secara berulang-ulang video-video tersebut.

Warna suara adalah jenis suara seperti suara besar, kecil, kasar, lembut, parau ataupun sengau. Menguasai dalam memproduksi suara-suara tersebut dibutuhkan untuk mewujudkan imajinasi Christ saat bermain di atas panggung. Latihan untuk mengubah warna suara adalah dengan menirukan beberapa jenis suara. Latihannya adalah dengan mengumpulkan berbagai jenis suara yakni suara binatang, alam, kendaraan, alat musik, tokoh-tokoh kemudian mendengarkannya secara berulang dan menirukannya.

2. Olah Tubuh

Olah tubuh memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tubuh dalam melakukan gerakan secara lentur dan menentukan besarnya kekuatan gerak bagi kebutuhan peran. Bekerja dengan tubuh bukanlah sesuatu yang aktor kerjakan dengan mudah untuk kesehatan, atau memperbaiki pertunjukan mereka. Jika kamu terbiasa mengeksplorasi tubuh dengan teratur maka tubuh menjadi sangat bebas dan terbuka, mentalmu juga berproses menjadi lentur (Oida, Marshall, 2012: 102). Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan (Anirun, 1998:154). Sasaran olah tubuh adalah menciptakan tubuh yang lentur, adaptif dan pembongkaran terhadap bagian-bagian tubuh yang kaku (Anirun, 1998:42). Sasaran olah tubuh adalah menciptakan tubuh yang lentur, adaptif dan pembongkaran terhadap bagian-bagian tubuh yang kaku (Anirun, 1998:42). Beberapa latihan tubuh yang dilakukan untuk membantu mewujudkan tokoh Christ ini adalah sebagai berikut

1.1 Latihan Stamina

Stamina tubuh yang kuat akan mempengaruhi stamina aktor ketika sedang bermain di atas panggung maupun di depan kamera. Stamina yang prima sangat dibutuhkan dalam memerankan tokoh Christ mengingat bahwa Christ muncul di setiap adegan. Stamina yang bagus membuat badan menjadi kuat dan tidak gampang capek. Untuk mendapatkan stamina tersebut beberapa latihan yang bisa dilakukan seperti lari, berenang, berlatih silat dan *bodybuilding*.

Latihan silat yang digunakan adalah silat PGB Bangau Putih. Silat memberikan berbagai macam pelatihan dan peluang pengembangan kepribadian diri yang baik untuk semua kalangan. Silat juga memberikan gerakan-gerakan untuk kesehatan. Dasar-dasar utama dari Silat PGB Bangau Putih adalah Memelihara Kepribadian, Patuh pada Kejujuran, Menjaga Sopan Santun (Keharmonisan), Mempertinggi prestasi diri, dan Kemampuan untuk Menguasai diri. Silat di dalam PGB Bangau Putih mempunyai gerakan yang selaras dan harmonis, gerakan-gerakan tersebut merupakan karakteristik dari Silat itu sendiri. Bentuk dari gerakan-gerakan silat PGB Bangau Putih memiliki kelembutan, bentuk tangkisan, serta teknik pukulan-pukulan yang meyakinkan. Dengan menguasai gerakan-gerakan silat tersebut tidak hanya berguna untuk bela diri atau pertahanan tubuh, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari (seperti membangun mental dan menguasai emosi). Latihan silat Bangau Putih yang dilakukan adalah pemanasan wajib, jalan pendek dan ketrampilan.

Pemanasan wajib adalah latihan berupa latihan besi atau kuda-kuda yang divariasikan dengan enam gerakan yang berbeda. Latihan ini dapat meningkatkan kekuatan atau *power* dalam bergerak. Kemudian jalan pendek yakni serangkain kuda-kuda yang dikombinasikan dengan berbagai jenis pukulan, latihan ini mengolah stamina tubuh. Ketrampilan dilatihkan untuk mendapatkan gerakan-gerakan akrobatik seperti salto,

gulingan depan dan belakang, dan meroda. Efek pada latihan ini adalah keindahan gerak.

Selain latihan silat, latihan lain yang dilakukan adalah dengan berlatih duel pedang. Pada permulaan, latihan yang dilakukan adalah dengan mengembangkan sparing dalam silat ke dalam bentuk koreografi pedang, Setelah koreografi ditemukan maka berikutnya adalah dilakukan berulang-ulang kemudian pada tahap akhir mengganti pedang dengan *suthil* (alat untuk menggoreng).

Kemunculan Christ dalam naskah *Obsessed* ini adalah terus-menerus dan tanpa jeda yang lama, maka sangat dibutuhkan fisik dan stamina yang prima untuk memainkan tokoh Christ ini. Beberapa latihan di atas untuk mendukung pencapaian yang maksimal terhadap perwujudan tokoh Christ. Terakhir adalah *Bodybuilding* yang berfungsi untuk membentuk otot agar badan terlihat lebih kencang dan indah. Latihan yang dilakukan adalah *push-up*, *sit-up*, lompat-lompat, dan naik turun anak tangga.

Satu hal yang perlu diingat sebelum melakukan latihan-latihan olah tubuh adalah dengan menjaga pola makan. Sangat baik untuk makan terlebih dahulu sekitar dua jam sebelum latihan karena makanan kita sudah diubah menjadi energi. Sangat tidak disarankan saat kita berlatih tubuh dalam keadaan lapar maupun kekenyangan, hal ini akan merusak sistem organ tubuh kita.

1.2 Latihan Kelenturan dan Irama Gerak Tubuh

Kelenturan tubuh dalam latihan ini adalah untuk menjangkau gerakan-gerakan tubuh yang variatif. Dalam pengadeganan terdapat satu adegan dimana Christ harus menarikan tari tradisi yakni tari sonteng dari Jawa Barat, tari modern serta pantomim, jelas sekali bahwa latihan kelenturan ini sangat dibutuhkan untuk menunjang perwujudan tokoh Christ ini.

Latihan-latihan yang dilakukan adalah dengan berlatih yoga, berlatih ballet dan tari sonteng serta pantomime. Selain itu adalah dengan membebaskan gerakan tubuh mengikuti alunan musik. Selain mendapatkan kelenturan latihan-latihan tersebut memang dibutuhkan karena akan ada adegan dimana Christ menari sonteng, menari kontemporer dan pantomim.

Pada latihan tari Sonteng hal pertama yang dilakukan adalah mencermati tarian tersebut secara utuh dalam bentuk video. Menonton secara berulang-ulang memberikan efek lebih peka terhadap ketukan musik dan lebih detail memperhatikan setiap motif gerakannya. Tahap selanjutnya adalah memecah video utuh menjadi beberapa bagian serta mendatangkan pelatih yang bisa mengajarkan tarian tersebut. Setelah semua motif gerak dicoba maka langkah selanjutnya mengulang-ulang gerakan tersebut dengan diringi musik sampai benar-benar lancar. Waktu yang ditempuh untuk latihan tari Sonteng ini adalah dua minggu dengan setiap hari latihan. Motif gerakan pada Sonteng banyak mengadopsi dari tari Jaipong dari Jawa Barat dan Legong dari Bali dan silat sunda. Sebelumnya telah dilakukan latihan tari Legong selama sebulan maka saat menginjak kepada tari Sonteng lebih mudah untuk menguasai karena dasar gerakan pada Sonteng terdapat pada tari Legong. Sebelumnya memang tari Legong lah yang menjadi pilihan untuk ditarikan oleh Christ di salah satu adegan menari, namun karena waktu yang dibutuhkan untuk berlatih Legong lebih lama maka tarian Sonteng menjadi pilihan terakhir.

Latihan pantomim dilakukan dengan pelatih mime. Materi latihan adalah pemanasan wajib seperti melompat-lompat dan berlari. Setelah itu latihan memori jarak, bentuk dan jarak. Latihannya berupa membayangkan memegang sebuah gelas pada tangan

kanan kemudian memindahkannya ke tangan, begitu dilakukan secara berulang-ulang. Lalu latihan motif gerak seperti bersepeda, memegang kaca, menarik tali, mengangkat benda berat dan berlatih ekspresi atau topeng tokoh. Seni peran panggung yang paling realistis, aktor berperan dari dirinya atau dirinya sendiri, menyesuaikan atribut-atribut personalnya agar cocok dengan topeng tokoh (Harrop, 2010: 18).

Sedangkan latihan kelenturan tubuh yang lain adalah belajar tari Jawa dari seorang pelatih. Kesulitan dalam menari Jawa adalah mendapatkan iramanya yang mengalir tidak terputus-putus. Latihan ini ditempuh latihan-latihan dasar pada tari Jawa seperti posisi kaki dan tangan.

Selanjutnya adalah latihan membebaskan diri dengan mendengarkan berbagai macam jenis lagu. Latihan yang dilakukan adalah dengan memutar sebuah lagu dengan volume yang keras kemudian bergerak mengikuti emosi secara bebas, pada latihan ini juga direkam dalam bentuk video sehingga gerakan-gerakan yang dihasilkan bisa dipelajari setiap motif gerakannya.

Latihan ketangkasan dalam memainkan alat-alat sulap juga dilakukan pada tahap ini, yang pertama sekali dilakukan adalah dengan memahami cara kerja alat-alat sulap tersebut, kemudian memainkannya secara berulang-ulang. Memang kecepatan tangan sangatlah diperlukan pada latihan ini, maka sebaiknya latihan ini memang diulangi secara berkala sampai mahir.

1.3 Latihan Karakter Tubuh

Latihan karakter tubuh adalah jenis latihan yang hampir sama dengan latihan warna vokal yakni dengan mengenali dan mempelajari beberapa tingkah laku manusia seperti cara berjalan, cara tertawa, menangis dan ciri khas yang lain dari setiap orang untuk kemudian dikaji mengapa bisa terjadi seperti itu kemudian berusaha mentransformasi karakter-karakter tubuh tersebut ke dalam diri dengan cara menirukan. Meniru watak adalah tugas mutlak seorang aktor (Yudiaryani, 2002: 371). Latihan ini bermanfaat untuk membedakan satu karakter dengan yang lain yang akan dimainkan oleh Christ di atas panggung.

Latihan yang dilakukan adalah dengan menonton dan mempelajari gerakan setiap tokoh lewat video yang dilakukan berulang-ulang. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Forrest Gump, Rahul Mithaiwala, Phantom dan Kim Joo won.

3. Olah Rasa

Tidak semua aktor memiliki sensibilitas yang cukup baik terhadap rasa, hanya aktor dengan sukma yang terlatihlah yang memilikinya. Sukma yang terlatih dengan baik akan gampang dimasuki setiap emosi, disinilah fungsi dari latihan olah rasa. Soal bathin ini adalah soal yang paling pokok. Dan dalam djalan pikirannya, bukanlah gerakan jang manis jang membuat seorang menjadi aktor, tapi sikap djiwa jang tepat jang memaksakan suatu gerakan yang wajar (Boleslavsky, 1960: 5)

Pemeran mempunyai tujuan pokok yaitu menciptakan batin sukma manusia dan mengutamakan karya dalam bentuk artistik (Stanislavsky, 1980:25). Tentu saja sasaran utama pada latihan ini adalah batin supaya bisa merasakan perasaan tokoh maka latihan olah rasa perlu dilakukan. Hanya seorang aktor besar-aktor dengan bakat luar biasa disertai kekuatan dan teknik-dapat menggambarkan perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat yang besar (Stanislavsky, 2006: 230). Ada beberapa latihan yang bisa digunakan untuk bisa merasakan tokoh Christ antara lain:

3.1 Konsentrasi

Konsentrasi adalah dengan cara memusatkan pikiran pada satu tujuan, latihan ini akan memuat diri menjadi fokus. Latihan memusatkan pikiran untuk mendapatkan fokus sangat penting seperti dalam proses syuting nanti, saat tidak bisa memfokuskan pikiran pada tokoh Christ yang sedang mengalami hukuman mati maka susah untuk mencapai kondisi batin tokoh tersebut.

Latihan konsentrasi yang bisa dilakukan adalah berdiri pada suatu tempat kemudian melihat pada satu titik dengan durasi yang ditingkatkan, dari sepuluh hitungan hingga mencapai tiga puluh hitungan. Selain itu juga dengan menjalankan shalat yang khusyuk.

3.2 Imajinasi

Di panggung tidak ada apa yang kita sebut aktualitas. Seni adalah hasil imajinasi, demikian juga halnya dengan karya seorang pengarang drama. Tujuan seorang aktor adalah mempergunakan tekniknya untuk merubah lakon itu menjadi aktualitas teater. Dalam proses ini imajinasi memainkan peranan yang sangat penting sekali (Stanislavski, 1978:65).

Imajinasi adalah hal yang sangat penting dalam mewujudkan tokoh Christ. Imajinasi yang baik akan membantu untuk menggambarkan suasana sel dan hukuman mati serta emosi-emosi yang terjadi pada tokoh saat sedang berlangsung proses shooting. Latihannya dimulai dengan menonton film kemudian mengimajinasikan diri menjadi tokoh dalam film tersebut sehingga kita bisa empati terhadap tokoh itu. Latihan yang lain adalah dengan berada pada satu ruangan kosong kemudian membayangkan diri berada lokasi yang berpindah-pindah misal pantai, gunung, pasar, terminal dan yang lain.

C. KESIMPULAN

Teater merupakan sebuah proses kreatif yang melibatkan banyak bidang seni (akting, rupa, musik, tari). Keberhasilan proses kreatif dalam bidang pemeranan bisa dilihat dari penggalian potensi seorang aktor dalam mengoptimalkan fungsi perangkat keaktornya berupa vokal, tubuh, pikir dan rasa dalam memainkan berbagai macam karakter secara utuh dalam setiap naskah lakon.

Naskah lakon *Obsessed* terinspirasi dari novel *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* karya Victor Hugo yang diterjemahkan oleh M. Lady Lesmana menjadi pilihan untuk dipentaskan merupakan lakon yang membicarakan tentang orang yang terjebak oleh obsesinya dalam dunia keaktoran sehingga mengantarkannya pada kematian. Christ tokoh utama lakon ini merasakan depresi pada saat-saat terakhir sebelum eksekusi hukuman mati terhadapnya dilaksanakan. Di dalam sebuah sel tempat ia singgah sebelum akhirnya dihukum mati, pikirannya berlompatan mengimajinasikan kenangan-kenangan dan keinginan-keinginan terakhirnya sebelum menghadapi kematian.

Lakon *Obsessed* bernuansa tragedi komedi dimana situasi yang dialami tokoh utama adalah sebuah tragedi yang kemudian melahirkan imajinasi tentang peristiwa-peristiwa komedi untuk menghibur jiwanya yang sendiri. Lakon ini membicarakan tentang obsesi setiap orang yang terkadang membawa pada kegilaan terhadap obsesi itu sendiri. Hidup yang singkat ini tak seharusnya dihabiskan untuk memenuhi obsesi yang terkadang bertabrakan dengan realita kehidupan.

Tokoh Christ menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan karena dalam penghadirannya tokoh ini bisa menjadi apa saja yang ia inginkan dengan begitu pencarian seorang aktor harus dituntut lebih tidak hanya pada satu karakter saja selain itu perubahan emosi yang tokoh ini alami sangat menarik untuk dimainkan.

Alur yang terdapat dalam *Obsessed* adalah *montage* dapat dicermati dari peralihan adegan demi adegan yang berlangsung secara cepat, dengan mengambil beberapa lokasi kejadian, yaitu penjara, panggung, ruang audisi, ruang *make-up*, dan sebuah gang. Peristiwa berlangsung dari dalam sel berpindah ke atas panggung yang merupakan bentuk imajinasi tokoh Christ. Seperti pada adegan saat Christ hampir tertidur di dalam sel dan tiba-tiba ia berhalusinasi sedang berada diatas panggung kemudian kejadian berpindah ke ruang *make-up*.

Lakon *Obsessed* tidak menempatkan Christ sebagai tokoh utama sebagai tokoh yang baik. Ia menjadi gambaran seorang manusia yang menjadi korban atas obsesinya sendiri, namun cerita pada naskah ini seolah mengatakan bahwa kita sebagai manusia harus sadar diri dan tidak perlu mengejar obsesi apalagi sampai mengorbankan nyawa orang lain dan nyawa diri sendiri.

Memahami isi cerita secara keseluruhan maka lakon *Obsessed* ini bernuansa tragedi komedi. Keadaan psikis Christ dalam menghadapi hukuman mati adalah tragedi yang ia alami sebagai manusia yang secara pasti akan mati namun pikiran-pikirannya tidak ingin larut kedalam tragedi tersebut sehingga melahirkan angan-angan dan kenangan konyol yang ia ciptakan sendiri untuk menghibur jiwanya yang sepi.

Proses kreatif pada penciptaan tokoh Christ ini menggunakan pendekatan akting representasi dan presentasi. Melalui dua pendekatan ini dirasa mampu mewujudkan tokoh Christ secara utuh, pendekatan representasi akan terjadi pada tingkah laku Christ saat berakting sedangkan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Christ yang akan melahirkan tingkah laku tertentu.

Proses terwujudnya tokoh Christ secara utuh mengacu pada penampilan dalam film yang digarap secara tragedi dan penampilan di atas panggung yang bernuansa komedi. Efek tragedi muncul dari keadaan psikis Christ di dalam sel, dan efek komedi terdapat pada tingkah Christ saat berada di atas panggung. Tentu saja hal ini tercapai dengan melakukan beberapa training dan pelatihan akting.

Proses penciptaan tokoh dilakukandengan melakukan sejumlah training yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penguasaan training tersebut benar-benar harus dilalui sebagai jalan untuk mewujudkan tokoh Christ yang seutuhnya.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor "Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema"*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Boleslavsky, Richard. 1960. *Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor*, terjemahan Asrul Sani, Djakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Harymawan, RMA. 1984. *Dramaturgi I*. Yogyakarta: Rosda Karya.
- Harrop, John, Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Englewood Cliffs, 1990. *Acting With Style/ Akting (Teater) dengan Gaya* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

- Kernodle, George R. 1967. *Invitation To The Theatre*; terjemahan Yudiaryani, New York : Harcourt, Brace and World.
- Oida, Yoshi. Lorna Marshall. 2012. *Ruang Tubuh Aktor*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Riantiarno, N. 2011. *KitabTeater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sembung, Willy F. 1983. *Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon*. Bandung: Persada Pustaka.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting "Seni Peran Untuk Teater, Film & TV"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavski, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*. B. Verry Handayani, Dina Oktaviani, Tri Wahyuni . Jakarta: Gramedia.
- _____, Konstantin. 2006. *My Life In Art* terjemahan Max Arifin. Malang: Pustaka Kayu Tangan.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: *Pustaka Gondho Suli*.